



Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara

Sitti Hardiyanti Mulaputri Ma'mur¹, Eymal B. Demmallino² & Saadah²

¹ Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: hardiyanti@itbmpolman.ac.id

Corresponding Author: Sitti Hardiyanti Mulaputri Ma'mur, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Email: hardiyanti@itbmpolman.ac.id

ABSTRAK

Analisis risiko diperlukan karena petani sering dihadapkan pada masalah ketidakpastian terhadap besarnya keuntungan usahatani yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya penguasaan petani terhadap iklim dan harga pasar. Ketidakpastian ini menimbulkan adanya risiko produksi dan pendapatan sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya risiko produksi dan pendapatan serta upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh petani dalam memitigasi risiko. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling). Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli. Penentuan sampel responden dilakukan dengan cara acak sederhana dengan total responden sebanyak 32 orang. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis koefisien variasi (CV), dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan petani di Kecamatan Lariang sebesar Rp 23.866.632,-/Ha/Tahun. Risiko produksi diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0019 dan risiko pendapatan diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,034 dapat diartikan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Lariang memiliki risiko produksi dan risiko pendapatan yang rendah. Upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko produksi yaitu mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama penyakit dan menyediakan stok cadangan pupuk. Mitigasi risiko pendapatan yaitu petani lebih memperhatikan jadwal panen, pengangkutan buah serta kualitas TBS agar dapat memperoleh hasil penjualan yang tinggi.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Mitigasi, Pendapatan, Risiko

ABSTRACT

The need of the risk analysis is caused by the farmers that often faced the problem of the uncertainty farming profits. It is caused by the limitation of farmers control over the climate and the market price. This uncertainty causes the risk of production and income which will give influence on the farmers profits. The aims of this research is to know the risk of production and income and also to know the ways of farmers mitigating the risk. This research was conducted in Lariang, North Mamuju regency. The research location was chosen by using Purposive Sampling. The time of the research was on May to July. Responden sample was chosen by using Simple Random Sampling with the total responden of 32 samples. The data analysis method was using income analysis, coefficient variation analysis (CV), and descriptive analysis. The result of this research showed the average of farmers income in Lariang was 23.866.632,-/Ha/Year. Risk of production with coefficient variation (CV) of 0.034 it was found that palm farming in Lariang was in low risk production and income. The way that can be used by the farmers to mitigate the risk production is to provide appropriate potions to overcome pests and provide fertilizer stock. Mitigating the risk of income is that the farmers should pay more attention to the harvest moon, fruit transport and also TBS quality in order to earn high sales.

Keywords: Palm Oil, Mitigation, Income, Risk

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28 persen pada tahun 2021 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,25 persen. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen terhadap total PDB dan 29,67 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2021).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri (Feni dan Marwan, 2023). Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO) dan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil atau PKO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar.

Salah satu tujuan dari pembangunan perkebunan adalah untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki mutu hasil, meningkatkan pendapatan, memperbesar nilai ekspor, mendukung industri, menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan. Ada tiga asas yang menjadi acuan dalam pembangunan perkebunan yang mendasari kebijakan pembangunan dalam lingkungan ekonomi dan pembangunan nasional, yaitu (1) mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional, (2) memperluas lapangan kerja, dan (3) memelihara kekayaan dan kelestarian alam serta meningkatkan kesuburan sumberdaya alam. Perkembangan perkebunan di Indonesia memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian negara dan masyarakat lokal akan tetapi juga mempunyai beberapa permasalahan, antara lain budidaya tanaman yang masih terbatas pada komoditas utama/konvensional, usaha tani tanaman perkebunan masih diusahakan secara monokultur, produktivitas tanaman perkebunan umumnya masih di bawah potensi, mutu produksi perkebunan yang masih rendah karena kurang didukung oleh unit pengolahan yang efisien dan terbatas, serta belum optimalnya kelembagaan petani. Perkebunan Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan baik tanaman pangan dan tanaman nonpangan. Komoditas kelapa, kakao, kopi, teh, dan tebu merupakan komoditas tanaman pangan, sedangkan tanaman nonpangan diantaranya kelapa sawit, karet, kapas, dan tembakau. Beberapa komoditas subsektor perkebunan juga menjadi komoditas unggulan Indonesia, seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, dan kopi yang memiliki luas areal dan produksi terbesar di Indonesia (Gurusinga dkk, 2022).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan. Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Heriyanto dkk, 2018).

Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU - 15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, dan (4) terjadi

pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Sufiyati, 2022).

Produk dari perkebunan kelapa sawit di tingkat kebun berbentuk TBS (Tandan Buah Segar) diolah menjadi produk setengah jadi berbentuk CPO (Crude Palm Oil) dan minyak inti sawit (PKO). Kedua produk ini dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan untuk industri makanan seperti minyak goreng, mentega, alkohol, metil serta untuk industri non pangan seperti deterjen, kosmetik, dan lainnya. Selain itu, minyak kelapa sawit juga memiliki kandungan kalori, vitamin, asam lemak esensial dan dapat juga digunakan sebagai obat jantung koroner dan kanker (Purniawan, 2021).

Saat ini masyarakat cenderung memilih kelapa sawit sebagai tanaman utama ketimbang kakao dan kelapa. Karena, kakao rentan terkena serangan penyakit sementara kelapa sawit tergolong tanaman yang tahan hama penyakit. Faktor menarik lainnya adalah tanaman ini cepat berbuah dalam waktu 3 tahun. Oleh karena itu pemerintah Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Mamuju Utara mengandalkan komoditi ini untuk kesejahteraan petani dan andalan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis dan faktor teknis-agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal (Hilmawan, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata produksi kelapa sawit di Desa Batu Matoru pada bulan November 2016 mencapai 2.07 ton/ha. Namun, pada bulan Desember 2016–Januari 2017 produksi kelapa sawit di Kecamatan Lariang mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 0.57 ton/ha dan pada bulan Februari mengalami peningkatan kembali mencapai 0.82 ton/ha. Adanya fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa terdapat risiko produksi dalam usahatani kelapa sawit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya risiko produksi dan pendapatan serta upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh petani dalam memitigasi risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Sulawesi dengan luasan areal yaitu perkebunan kelapa sawit. Di Kabupaten Mamuju Utara merupakan salah satu kabupaten dengan luasan areal sawit terbesar di Sulawesi Barat seluas 72.229 Ha. Waktu penelitian dilakukan pada akhir bulan Mei sampai bulan Juli 2017. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* atau sampling acak sederhana. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, diketahui jumlah populasi petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara sebanyak 161 orang. Dilihat dari kemampuan tenaga, dana dan waktu peneliti maka jumlah sampel yang diambil yaitu 20% dari jumlah petani yaitu sebanyak 32 orang.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis pendapatan, analisis koefisien variasi (CV) dan analisis deskriptif. Analisis pendapatan petani dilakukan dengan menghitung:

1. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (*Income*) (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Biaya Produksi

Biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

3. Penerimaan

Penerimaan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg)

4. R/C Rasio

Untuk mengetahui apakah agribisnis kelapa sawit yang dijalankan menguntungkan. Dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (total penerimaan) P. Q

TC = Total Cost (total biaya)

Dengan kriteria $R/C > 1$, maka usaha untung; jika $R/C = 1$, maka usaha tidak untung dan tidak rugi; jika $R/C < 1$, maka usaha rugi.

Untuk mengetahui besar risiko produksi dan pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara analisis koefisien variasi (CV). Cara ini membutuhkan data produksi dan pendapatan petani. Pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{X_r}$$

Dimana:

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi/Simpangan Baku

X_r = Nilai Rata-rata

Untuk menghitung standar deviasi (simpangan baku) digunakan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana:

σ = Standar Deviasi/Simpangan Baku

X_i = Data produksi/pendapatan

\bar{X} = Data rata-rata produksi/pendapatan

n = Jumlah sampel

Menurut Mitra dkk (2022), Hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$ maka risiko pendapatan pada usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas. Dimana koefisien variasi merupakan suatu ukuran variasi yang dapat digunakan untuk membandingkan suatu distribusi data yang mempunyai satuan yang berbeda. Analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan upaya-upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko yang dihadapi selama melakukan usahatani kelapa sawit. Mitigasi risiko ini dilakukan agar dapat meminimalisir atau mengurangi kerugian yang akan terjadi akibat dari risiko dalam usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani

Adapun analisis pendapatan petani kelapa sawit dalam satu tahun terakhir di Desa Batu Matoru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Selama Satu Tahun di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara.

No	Uraian	Jumlah Fisik (Rata-rata/Ha/Tahun)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp/Ha/Tahun)
1	Produksi (Kg)	30.656	1.079	33.072.170
2	Biaya Variabel			
	a. b. Pupuk (Kg)			
	- - KCl	126	6.600	833.766
	- - NPK Phonska	126	5.000	631.641
	Total Biaya Pupuk			1.465.406
	c. d. Herbisida (liter)			
	- - Prima Up	3	72.000	216.000
	Gramoxone	3	55.000	165.000
	Total Biaya Herbisida			381.000
	Upah Tenaga Kerja			
	a. b. Pemupukan (Kg)	252	200	50.531
	c. d. Penyemprotan (tangki)	60	5.000	300.000
	e. f. Pembersihan Lahan		1.200.000	1.200.000
	g. h. Panen (tandan)	1.803	1.500	2.704.969
	i. j. Pengangkutan (Kg)	30.656	100	3.065.631
	Total Biaya Upah TK			7.321.131
	Total Biaya Variabel			9.159.522
3	Biaya Tetap			
	a. b. Pajak Lahan	25.000	25.000	25.000
	c. d. NPA			21.016
	Total Biaya Tetap			46.016
4	Total Biaya (2+3)			9.205.538
5	Pendapatan (1-4)			23.866.632

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani responden sebesar 30.656 Kg/Ha/Tahun dengan rata-rata harga satuan Rp 1.079,-/Kg/Tahun, sedangkan penerimaan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 33.072.170,-/Ha/Tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 9.159.522,-/Ha/Tahun terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp 1.465.406,-/Ha/Tahun, biaya pupuk terdiri dari KCl sebesar Rp 833.766,-/Ha/Tahun, NPK phonska sebesar Rp 631.641,-/Ha, dan biaya herbisida yang terdiri dari herbisida jenis prima-up sebesar Rp 216.000,-/Ha/Tahun dan jenis pestisida gramoxone sebesar Rp 165.000,-/Ha. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 7.321.131,-/Ha/Tahun yang terdiri dari biaya tenaga kerja pemupukan sebesar Rp 50.531,-/Ha, tenaga kerja penyemprotan sebesar Rp 300.000,-/Ha, tenaga kerja pembersihan lahan sebesar Rp 1.200.000,-/Ha/Tahun, tenaga kerja proses panen sebesar Rp 2.704.969,-/Ha/Tahun serta biaya tenaga kerja pengangkutan sebesar Rp 3.065.631,-/Ha/Tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 46.016,-/Ha/Tahun terdiri dari nilai penyusutan alat sebesar Rp 21.016,-/Ha/Tahun dan pajak lahan sebesar Rp 25.000,-/Ha/Tahun. Jadi, total biaya yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 9.205.538,-/Ha/Tahun dan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 23.866.632,-/Ha/Tahun.

Risiko-risiko Yang Dihadapi Petani

Usahatani kelapa sawit di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara memiliki berbagai risiko yang menjadi tantangan bagi petani kelapa sawit. Mulai dari cuaca yang tidak menentu, proses produksi hingga pemasaran. Risiko-risiko yang paling berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani yaitu faktor alam. Sementara itu, risiko lain yang sering dihadapi petani yaitu penyediaan pupuk bersubsidi, hama dan penyakit dan harga jual TBS yang naik turun sesuai dengan tingkat harga penjualan CPO (minyak sawit mentah). Namun, menurut petani di Desa Batu Matoru pengusahaan usahatani kelapa sawit cukup menguntungkan dilihat dari perbandingan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan peningkatan hasil produksi kelapa sawit sehingga petani mampu mengambil keputusan dalam menghadapi risiko-risiko dalam berusahatani.

Tabel 2. Risiko yang Dialami Petani Responden Selama Satu Tahun di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara.

No	Risiko yang Dialami Petani	Uraian
1	Sarana produksi	• Kurangnya ketersediaan pupuk bersubsidi dan peralatan usahatani
2	Proses produksi	• Produksi buah tidak sesuai harapan
3	Pemasaran dan harga	• Penjualan TBS ke pabrik • Harga dapat berubah-ubah
4	Kebutuhan modal	• Kebutuhan pinjaman modal dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Tabel 2 menunjukkan risiko-risiko yang dialami petani responden kelapa sawit selama satu tahun terakhir. Risiko yang dialami terdiri dari sarana produksi yaitu kurangnya ketersediaan pupuk bersubsidi dan peralatan usahatani, proses produksi yaitu produksi buah tidak sesuai harapan, pemasaran dan harga yaitu proses penjualan TBS ke pabrik dan harga jual TBS berubah-ubah, dan kebutuhan modal yaitu kebutuhan petani dalam peminjaman modal di bank perkreditan rakyat (BPR).

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Desa Batu Matoru, risiko yang terjadi dikarenakan kurangnya pupuk bersubsidi, pemilihan herbisida yang kurang tepat serta peralatan yang masih minim. Kurangnya pupuk bersubsidi yang diterima petani mengakibatkan adanya pengeluaran biaya tambahan untuk membeli pupuk non subsidi di tempat lain yang letaknya di Ibukota kecamatan yaitu Kecamatan Lariang dengan jarak 8 km atau ditempuh dalam waktu ± 40 menit. Untuk penggunaan herbisida yang kurang tepat, mampu mengakibatkan kerusakan pada fisik tanaman sehingga menghambat produksi. Peralatan yang dimiliki petani masih minim karena jumlah rata-rata peralatannya yaitu gerobak sebanyak 1 unit, pompa semprot sebanyak 2 unit, parang sebanyak 2 unit, cangkul sebanyak 1 unit, egrek sebanyak 2 unit dan dodos sebanyak 1 unit. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani di Desa Batu Matoru yang mengatakan bahwa:

“subsidi pupuk biasa lambat masuk, jadi beli pupuk ditempat lain. Dan kalo beli di toko tani jelas selisih harganya” (Bapak “AL”, 43 tahun)

“peralatan masih mau ditambah seperti alat panen dodos atau egrek” (Ibu “ATD”, 50 tahun)

Petani di Desa Batu Matoru mengalami risiko yang terjadi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu terkadang menyebabkan rusaknya jalan utama menuju tempat penjualan buah (pabrik kelapa sawit), produksi buah yang sedikit, tenaga kerja terkadang melakukan kesalahan dalam proses produksi dan terserang hama tanaman. Sumber risiko yang sering terjadi dan memberikan dampak kerugian yaitu faktor cuaca dan hama penyakit tanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani di Desa Batu Matoru yang mengatakan bahwa:

“biaya angkut TBS kadang bervariasi karena jalan rusak” (Ibu “SM”, 44 tahun)

“pernah karena terserang hama rayap, mati pohonnya sama sekali tidak berbuah” (Bapak “T”, 50 tahun)

Petani di Desa Batu Matoru, selain mengalami risiko pada proses produksi juga mengalami risiko yang terjadi dikarenakan proses pemasaran buah ke perusahaan masih melalui antrian panjang, harga TBS naik turun, harga TBS bisa mengalami penurunan harga jika kondisi buah tidak sesuai standar mutu perusahaan serta biaya ongkos pengangkutan yang mahal saat terjadi bencana alam. Harga TBS yang berlaku dipetani merupakan harga yang sudah ditentukan oleh stakeholder yang terkait. Hal ini didukung oleh pendapat Aprilia (2016) yang mengatakan bahwa penetapan harga TBS dibuat sesuai dengan ketentuan di dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 627 Tahun 1998. Harga TBS ditentukan oleh tim yang terdiri dari dinas perkebunan, wakil perusahaan inti, dan wakil petani plasma. Adapun pernyataan petani terkait hal ini yaitu:

“harga jual TBS naik turun karena dipengaruhi harga jual CPO (minyak sawit mentah)” (Bapak “AP”, 52 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Desa Batu Matoru, risiko juga terjadi dikarenakan tempat peminjaman modal memiliki bunga tinggi yaitu pinjaman senilai Rp 50 juta memperoleh bunga bank sebesar

1,6% untuk angsuran selama 3 tahun. Satu-satunya lembaga peminjaman modal yang bekerjasama dengan pemerintah yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang terletak di Kecamatan Baras. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani yang mengatakan bahwa:

“susah dapat pinjaman modal, terlalu banyak persyaratannya” (Ibu “NF”, 39 tahun)

“pinjam modal di BPR bunganya terlalu tinggi” (Ibu “R”, 51 tahun)

Analisis Risiko Produksi

Risiko usahatani kelapa sawit di Desa Batu Matoru terdiri dari risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko ini dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko produksi kelapa sawit di Desa Batu Matoru, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Risiko Produksi

No.	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Bulan)
1	Rata-rata Produksi (Kg)	2.555
2	Standar Deviasi (Kg)	4,89236
3	Koefisien Variasi (CV)	0,0019

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru sebesar 2.555 Kg/Ha/Bulan. Dari perhitungan produksi tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi kelapa sawit sebesar 4,89236 Kg/Ha/Bulan. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi sebesar 0,0019. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,0019 < 0,5$). Menurut Mitra dkk (2022) Hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$ maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko produksi petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko-risiko yang hadapi seperti kurangnya pupuk bersubsidi masih dapat dikendalikan. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu petani yang mengatakan bahwa:

“subsidi pupuk biasa lambat masuk, jadi beli pupuk ditempat lain” (Bapak AL, 43 tahun)

Analisis Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko pendapatan petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Risiko Pendapatan

No.	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Bulan)
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	1.988.886
2	Standar Deviasi (Rp)	68.678,81365
3	Koefisien Variasi (CV)	0,034

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru sebesar Rp 1.988.886,-/Ha/Bulan. Dari perhitungan analisis pendapatan tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi kelapa sawit sebesar 68.678,81365,-/Ha/ Bulan. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata pendapatan dengan standar deviasi sebesar 0,034. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,025 < 0,5$). Menurut Mitra dkk (2022) Hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$

maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko pendapatan petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko-risiko yang hadapi seperti biaya tenaga kerja yang dapat berubah-ubah dan penjualan TBS ke pabrik masih dapat dikendalikan dengan tetap memperhatikan biaya pengeluaran usahatani dan meningkatkan produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu petani yang mengatakan bahwa:

“mahal ongkos angkut TBSnya karena agak jauh ke pabrik” (Bapak MK, 53 tahun)

“kalau lambat masuk buah ke pabrik perusahaan, lambat juga penerimaannya” (Bapak L, 51 tahun)

Menurut Sandewa dan Juraemi (2022) struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Jika pendapatan yang dimiliki oleh petani cukup besar maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi risiko yang hadapi begitu juga sebaliknya. Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Desa Batu Matoru dapat dikatakan cukup menguntungkan.

Keuntungan usahatani kelapa sawit dapat diketahui dengan analisis R/C ratio. *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total nilai produksi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani. R/C ratio juga dapat mengetahui kelayakan suatu usahatani, apakah usahatani tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Jika $R/C \text{ ratio} \geq 1$, maka usahatani tersebut layak untuk dikembangkan, jika $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka usahatani tersebut tidak layak dikembangkan dan jika $R/C \text{ ratio} = 1$, maka usahatani tersebut selalu impas.

Adapun rata-rata perhitungan R/C ratio usahatani kelapa sawit petani responden Di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Rata-rata R/C Ratio Petani Kelapa Sawit di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara.

No	Uraian	Fisik (Kg/Ha/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp/Tahun)
1	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	30.656	1.079	33.077.824
2	Total Biaya (Rp/Ha/Tahun)			9.233.251
3	R/C Ratio			3,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai R/C ratio dari usahatani kelapa sawit adalah 3,6. Berdasarkan kriteria nilai R/C ratio lebih besar dari 1 yang berarti bahwa usahatani yang dilakukan petani responden menguntungkan. Kegiatan petani dengan R/C Ratio 3,6 dapat dikatakan layak karena untuk tiap Rp 1.000,- yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3.600,- pada akhir produksi.

Upaya Memitigasi Risiko Produksi

Beberapa permasalahan yang paling sering dihadapi oleh petani yaitu permasalahan mengenai iklim dan pupuk bersubsidi. Petani di Desa Batu Matoru mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju pabrik kelapa sawit. Untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit sebaiknya petani melakukan pengamatan secara langsung pada tanaman. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, maka petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut. Untuk permasalahan pupuk bersubsidi, petani dapat meminta stok cadangan kepada ketua kelompok tani agar pada saat tiba masa pemupukan, petani tidak merasa kekurangan pupuk atau bisa di beli di toko penjual pupuk yang berada di Ibukota Kecamatan.

Upaya Memitigasi Risiko Pendapatan

Risiko lain yang sering dihadapi petani yaitu proses pemasukan buah kelapa sawit ke pabrik perusahaan kadang terlambat diolah. Hal ini dikarenakan pada saat proses pemasukan buah banyak mobil truk yang antri

sangat lama di luar pabrik dan menyebabkan standar mutu buah (TBS) kurang sesuai dengan standar mutu buah yang telah disepakati oleh perusahaan dan petani. Salah satu penyebab antrinya mobil truk pengangkut buah yaitu karena pemasukan buah petani ke pabrik tidak sesuai dengan jadwal yang telah diberikan perusahaan sehingga harus melalui antrian dengan mobil angkut buah petani-petani yang lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebaiknya petani lebih memperhatikan jadwal panen dan pengangkutan buah agar pemasukan buah ke pabrik dapat dilakukan tepat waktu.

Masalah harga TBS kelapa sawit ini telah ditentukan oleh pusat. Penetapan harga TBS dibuat sesuai dengan ketentuan di dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 627 Tahun 1998. Harga TBS ditentukan oleh tim yang terdiri dari dinas perkebunan, wakil perusahaan inti, dan wakil petani. Untuk mendapatkan harga yang maksimal, upaya yang perlu dilakukan yaitu petani sebaiknya mampu memperhatikan kualitas dan mutu TBS agar dapat memperoleh hasil penjualan yang tinggi.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan petani di Desa Batu Matoru sebesar Rp 23.866.632,-/Ha/Tahun dengan rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 9.159.522,-/Ha/Tahun dan rata-rata total biaya tetap sebesar Rp 46.016,-/Ha/Tahun. Adapaun keuntungan petani yang dihitung dengan R/C ratio yaitu sebesar Rp 3,6/Tahun yang artinya jika R/C ratio ≥ 1 , usahatani yang dilakukan petani responden menguntungkan. Kegiatan petani dengan R/C Ratio 3,6 dapat dikatakan layak karena untuk tiap Rp 1.000,- yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3.600,- pada akhir produksi. Risiko-risiko yang dihadapi petani di Desa Batu Matoru yaitu risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko produksi diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0019 dan risiko pendapatan diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,034. Artinya, apabila CV $> 0,5$ maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai CV $\leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas. Upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko produksi dalam usahatani kelapa sawit yaitu hama dan penyakit yang disebabkan karena iklim. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, maka petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut. Untuk permasalahan pupuk bersubsidi, petani dapat meminta stok cadangan kepada ketua kelompok tani agar pada saat tiba masa pemupukan, petani tidak merasa kekurangan pupuk atau bisa membeli di toko penjual pupuk yang berada di ibukota kecamatan. Sementara itu, upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko pendapatan dalam usahatani kelapa sawit yaitu sebaiknya petani lebih memperhatikan jadwal panen dan pengangkutan buah agar pemasukan buah ke pabrik dapat dilakukan tepat waktu sehingga memperoleh penerimaan yang maksimal. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas periode sampel, update data penelitian serta mengidentifikasi potensi risiko lain yang relevan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Anggi. (2016). Pola Kemitraan PT Unggul Widya Teknologi Lestari dengan Petani Kelapa Sawit. Skripsi. Makassar: Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- Feni, Rita dan Marwan, Edy. (2023). Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 19 (2):139-152.
- Gurusinga, A. Utomo, Dewi, N., dan Rosnita. (2022). Analisis Prospektif Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18 (1): g55-66.
- Heriyanto, Asrol, Karya, D., dan Ningsih, V.Y. (2018). Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 7 (1): 14-25. <https://doi.org/10.33230/JLSO.7.1.2018.366>
- Hilmawan, Hilman. 2015. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit dengan Sistem Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani di Desa Tarippa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur). Skripsi. Makassar: Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

- Mitra, Y., Milla, A.N. dan Tsani, A. (2022). Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Kubis di Desa Pasir Datar Indah Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. *JURNAL Agrikultura*. 33 (3): 257-265.
- Purniawan, A. (2021). Analisis Usaha Agroindustri Crude Palm Oil (CPO) Di PT. Swakarsa Sawit Raya (SSR) Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Universitas Islam Riau.
- Sandewa, Rifki dan Juraemi. (2022). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis* (pp. 63-67). Ternate. Fakultas Pertanian, Universitas Khairun.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kelapa Sawit Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/254ee6bd32104c00437a4a61/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2021.html>
- Sufiyati, D. Amelia. (2022). Analisis Pendapatan Limbah Industri Pada Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* J) PT. Sumbertama Nusapertiwi Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Universitas Jambi.